

PENGETAHUAN AYAH SEBAGAI *BREASTFEEDING FATHER* TENTANG PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TAMPAKSIRING I GIANYAR BALI 2014

I Made Andika Adiguna¹, Wayan Citra Wulan Sucipta Dewi²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

²Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas-Ilmu Kedokteran Pencegahan FK Universitas Udayana
imadeandikaadiguna@gmail.com

ABSTRAK

Tahun 2013 angka pemberian ASI Eksklusif di Indonesia sangat rendah (42%), angka ini masih jauh dari target nasional yang sebesar 80%. Begitu juga pencapaian di wilayah kerja Puskesmas Tampaksiring I belum mencapai target nasional. Banyak hal yang menyebabkan belum tercapainya target pemberian ASI Eksklusif salah satunya adalah pengetahuan ayah sebagai *breastfeeding father*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ayah sebagai *breastfeeding father* tentang ASI eksklusif. Jenis penelitian adalah deskriptif *cross sectional*, dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tampaksiring I pada bulan Agustus 2014. Subyek penelitian adalah 59 orang ayah yang memiliki anak berusia 6 – 12 bulan. Pengumpulan data dengan wawancara terstruktur, dengan variabel pengetahuan dan praktek pemberian ASI eksklusif. Komponen pengetahuan di lakukan skoring, kemudian dikategorikan berdasarkan tingkat pengetahuan. Hasil didapatkan proporsi pemberian ASI Eksklusif sebanyak 61%. Pengetahuan responden tentang: (1) ASI lebih baik dibandingkan pengganti ASI (100%), (2) pendamping ASI baru diberikan setelah bayi berusia 6 bulan (94,9%), (3) pemahaman pengertian ASI eksklusif (84,7%), (4) pentingnya pemberian ASI eksklusif (84,7%), (5) ASI dapat melindungi bayi dari penyakit (66,1%), (6) Lama pemberian ASI eksklusif 6 bulan (64,7%), (7) ASI tidak dapat diganti dengan pengganti ASI (55,9%), (8) pengertian kolostrum (44,1%), dan (9) Manfaat kolostrum (42,4%). Secara keseluruhan responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 45,8%.

Kata kunci: ASI eksklusif, ayah, pengetahuan

KNOWLEDGE OF THE FATHER AS BREASTFEEDING FATHER IN EXCLUSIVE BREASTFEEDING PRACTICE IN PUSKESMAS TAMPAKSIRING I GIANYAR BALI 2014

ABSTRACT

Rate of exclusive breastfeeding in Indonesia is very low (42%), this rate is far from national target of 80%. The rate of exclusive breastfeeding rate in Puskesmas Tampaksiring I is not achieve national target. Many factor is affecting this result including knowledge of father as breast feeding father. Objective is to identify knowledge of the father as breastfeeding father in exclusive breastfeeding practice. This study was cross sectional. Conducted at the Puskesmas Tampaksiring I in August 2014. The subject was 59 father who had children aged 6 -12 months. Data collected with structured interview, the variables were knowledge of the father and practice of exclusive breastfeeding. The knowledge converted to a scoring system, than categorized into knowledge level. The result is proportion of exclusive breastfeeding is 61%. Knowledge of the respondent about: (1) breastmilk compare to other food (100%), (2) other food added at age 6 months (94,9%), (3) definition of exclusive breastfeeding (84,7%), (4) importance of it (84,7%), (5) breastmilk can protect baby from disease (66,1%), (6) long of exclusive breastfeeding is 6 months (64,7%), (7) breastmilk cannot be replaced by other food (55,9%), (8) understand colostrum (44,1%), and (9) its function (42,4%). Respondents with good knowledge level is 45,8%.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Father, Knowledge.

PENDAHULUAN

Di Indonesia tahun 2013 angka pemberian ASI Eksklusif mencapai 42%, angka ini masih jauh dari target nasional yang sebesar 80%. Sedangkan capaian di wilayah kerja Puskesmas Tampaksiring I adalah 72,63%.^{1,2}

Pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan risiko infeksi pernafasan akut serta diare, selain itu juga dapat membantu perkembangan kognitif, motorik serta psikologi bayi. Dari segi ibu, pemberian ASI eksklusif memiliki banyak keunggulan antara lain; menurunkan kemungkinan terjadinya pendarahan pasca melahirkan, mengurangi risiko kanker payudara dan rahim, ibu akan pulih lebih cepat pasca melahirkan serta kembali ke berat badan semula lebih cepat.³

Beberapa faktor yang mempengaruhi inisiasi dan durasi dari pemberian ASI eksklusif dibagi menjadi status kesehatan ibu dan bayi, tingkat pendidikan, keterampilan dan pengetahuan ibu, pekerjaan ibu sehari-hari, serta peran serta dari suami (*breasfeeding father*) dan dukungan dari anggota keluarga yang lain.⁴

Breastfeeding father adalah dukungan penuh seorang suami sebagai ayah kepada istrinya agar dapat berhasil dalam proses menyusui. Dukungan sang ayah adalah dukungan yang paling berarti bagi ibu. Ayah dapat berperan aktif dalam keberhasilan pemberian ASI khususnya ASI eksklusif karena ayah turut menentukan kelancaran refleksi pengeluaran ASI (*milk let down reflex*) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau perasaan ibu. Ayah cukup memberikan dukungan secara emosional dan bantuan-bantuan yang praktis.⁵

Ayah yang mempelajari ASI dan tatalaksana menyusui sebelum memiliki bayi merupakan langkah mencapai keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Anak dari ayah yang memiliki pengetahuan baik mengenai ASI memiliki

kemungkinan 1,7 kali untuk mendapatkan ASI eksklusif hingga 1 bulan pertama dan 1,9 kali pada bulan ketiga kehidupannya.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ayah sebagai *breastfeeding father* tentang pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Tampaksiring I.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan desain studi deskriptif *cross-sectional* yang dilakukan pada bulan Agustus 2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster sampling*. Sampel dipilih berdasarkan desa dan banjar di wilayah kerja Puskesmas Tampaksiring I yang terdiri dari 3 desa dan 33 banjar. Pengambilan sampel dilakukan di banjar dipilih secara acak. Terpilih 59 responden dari 11 banjar di Desa Tampaksiring. Data dikumpulkan dengan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari kuesioner tentang tingkat pengetahuan ayah mengenai ASI eksklusif oleh syamsiah (2010).⁷ Variabel penelitian adalah pengetahuan dan praktek pemberian ASI eksklusif. Terdapat 9 komponen pengetahuan yang dinilai. Kemudian dilakukan skoring dengan rentan skor kumulatif 0-36. Skor yang diberikan pada masing-masing pernyataan adalah 0-5 dengan nilai terendah 0 dan nilai maksimal 2 atau 5 bergantung kompleksitas pertanyaan. Skor ≥ 25 dikategorikan pengetahuan baik dan < 25 kurang. Data dianalisis secara deskriptif.

HASIL

Pada **Tabel 1** didapatkan data yaitu sebanyak 59,4% responden mengenyam pendidikan hingga SMA dan perguruan tinggi. Hampir seluruh responden bekerja di bidang informal. Secara umum **Tabel 2**, menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki pengetahuan yang kurang

mengenai ASI eksklusif. Lebih terperinci pada **Tabel 3**, di dapatkan hampir seluruh responden mengetahui pengertian, pentingnya ASI eksklusif serta pemberian pendamping ASI (PASI) dilakukan saat bayi berusia 6 bulan. Lebih dari sebagian responden mengetahui ASI dapat melindungi bayi dari penyakit dan diberikan secara eksklusif selama 6 bulan. Namun kurang dari setengah responden yang mengetahui tentang kolostrum dan manfaatnya. Pemberian ASI secara eksklusif didapatkan hanya pada 36 responden (61%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Pendidikan Terakhir	f(%)
SD/Sederajat	8 (13,6%)
SMP/Sederajat	16 (27,1%)
SMA/Sederajat	28 (47,5%)
Akademi/Perguruan tinggi	7 (11,9)
Bidang Pekerjaan	
Sektor Formal	1 (1,7%)
Sektor Informal	55 (93,2%)
Tidak Bekerja	3 (5,1%)

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang ASI Eksklusif.

Tingkat Pengetahuan	F	(%)
Baik	27	45,8
Kurang	32	54,2
Jumlah	59	100

Tabel 3. Pengetahuan responden mengenai ASI eksklusif.

Variabel	f(%)
ASI lebih baik dari pengganti ASI	59 (100%)
PASI diberikan saat bayi berusia 6 bulan	56 (94,9%)
Pemahaman pengertian ASI eksklusif	50 (84,7%)
ASI eksklusif penting untuk bayi	50 (84,7%)
ASI melindungi bayi dari penyakit	39 (66,1%)
Lama pemberian ASI eksklusif 6 bulan	38 (64,7%)
ASI tidak dapat diganti dengan pengganti ASI	33 (55,9%)
Pengertian kolostrum	26 (44,1%)
Manfaat kolostrum	25 (42,4%)

PEMBAHASAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik

bagi bayi karena mengandung zat gizi paling sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi serta untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal ASI perlu diberikan secara eksklusif sampai umur 6 (enam) bulan dan dapat dilanjutkan sampai anak berumur 2 (dua) tahun.⁸ Beberapa faktor yang mempengaruhi inisiasi dan durasi dari pemberian ASI eksklusif dibagi menjadi status kesehatan ibu dan bayi, tingkat pendidikan, keterampilan dan pengetahuan ibu, pekerjaan ibu sehari-hari, serta peran serta dari suami (*breasfeeding father*) dan dukungan dari anggota keluarga yang lain.⁴

Karakteristik responden pada penelitian ini dari segi pendidikan terakhir terbanyak adalah tamat SMA/ sederajat sebanyak (47,5%), hampir seluruhnya bekerja dibidang informal (93,2%). pendidikan ayah merefleksikan bahwa ayah yang lebih berpendidikan akan lebih intensif mencari informasi mengenai hal yang berkaitan dengan kesehatan dan pengetahuan mengenai manfaat menyusui yang diketahui akan berpengaruh pada praktik pemberian ASI eksklusif. pekerjaan ayah yang juga terkait dengan jam kerja ayah terindikasi sebagai penghalang keterlibatan dalam konsultasi prenatal sehingga rendahnya kesempatan untuk belajar dan menambah pengetahuan mereka mengenai pemberian ASI.^{6,8}

Pada penelitian ini didapatkan bahwa 61% dari responden penelitian memiliki bayi yang diberikan ASI eksklusif, angka ini berada di bawah target nasional.^{2,8}

Ayah yang memiliki pengetahuan tentang ASI dan tatalaksana menyusui sebelum memiliki bayi merupakan langkah mencapai keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Semakin tinggi tingkat pendidikan ayah maka akan sangat berhubungan dengan tingkat pengetahuan ayah.⁵

Hanya 45,8% responden memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan responden

yang tinggi menandakan bahwa responden mempunyai tingkat kognitif yang tinggi. Temuan ini lebih rendah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsiah yaitu lebih dari sebagian responden (55%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi.⁷

Pengetahuan responden paling rendah ditemukan pada: manfaat (57,6%) dan pengertian (55,9%) kolostrum. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juherman mengenai pengetahuan, peran dan sikap ayah dalam pemberian ASI eksklusif. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden (80%) mengetahui pengertian kolostrum. Hal ini diduga disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkan oleh ayah mengenai pengertian kolostrum.⁵

Kurang dari sebagian responden tidak mengetahui lama pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama usia bayi (37,2%) dan tidak mengetahui bahwa ASI dapat melindungi bayi dari penyakit (33,5%). Hal ini sedikit lebih rendah dengan temuan syamsiah dimana 20% ayah mengetahui ASI dapat melindungi bayi dari penyakit.⁷

Tiga kunci utama untuk meningkatkan pengetahuan ayah adalah intensitas, konsistensi, dan cara penyampaian informasi. Dalam suatu penelitian pemberian informasi tentang ASI eksklusif pada ayah selama 2 jam saat asuhan antenatal dan pasca melahirkan meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif pada minggu ke 6 (81,6%). Informasi yang diterima juga harus dijaga agar konstan, sehingga menghindari kebingungan karena informasi yang berbeda-beda. Cara penyampaian informasi juga memegang peran penting, penyampaian oleh fasilitator laki-laki lebih baik karena ayah dapat berdiskusi dengan lebih leluasa tentang ketakutan dan isi pikirannya tanpa harus merasa malu. Pada akhirnya peran ayah

untuk menemani ibu saat kontrol kehamilan dan masa nifas perlu ditingkatkan, sehingga pengetahuan dan pemahaman ayah tentang ASI eksklusif dapat ditingkatkan. Dengan demikian diharapkan secara langsung ayah akan ikut berperan mendorong ibu memberikan ASI secara eksklusif.^{11, 12}

Berdasarkan temuan ini, rekomendasi untuk meningkatkan pengetahuan ayah antara lain: menjadikan ayah sebagai sasaran promosi kesehatan tentang ASI eksklusif selama kontrol kehamilan dan nifas, memberikan informasi yang lebih mendal terutama tentang kolostrum serta manfaatnya, dan kolaborasi lintas program puskesmas sehingga promosi kesehatan dapat dilakukan oleh tim yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu dan penyuluh laki-laki maupun perempuan.

SIMPULAN

Pengetahuan baik ditemukan pada kurang dari sebagian responden (45,8%). Terutama pada pengetahuan tentang: ASI melindungi bayi dari penyakit, lama pemberian ASI eksklusif 6 bulan, ASI tidak dapat diganti dengan pengganti ASI, pengertian kolostrum, dan manfaat kolostrum. Berdasarkan atas temuan ini, disarankan untuk melibatkan ayah dalam promosi kesehatan tentang ASI eksklusif dan dibentuknya tim penyuluh yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

1. BPS. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2013. BPS : Jakarta. 2013.
2. UPT Kesmas Tampaksiring I. Profil UPT Kesehatan Masyarakat Tampaksiring I. Tampaksiring. 2013.
3. Mhrshahi, S. dkk. Association Bertween Infant Feeding Patterns and Diarrhoeal and respiratory Illness : A Cohort Study in Chittagong, Bangladesh. *International Breastfeeding Journal*. 2008;3(28).
4. Evareny L. Peran Ayah Dalam Praktik Menyusui. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 2010;26(4): 187-95.

5. Juherman YN. Pengetahuan, sikap dan peranan ayah terhadap pemberian asi eksklusif. Skripsi. 2008.
6. Destriatania S. Hubungan antara pengetahuan dan Sikap Ayah Terhadap Praktik Inisiasi Menyusu Segera dan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Urban Jakarta Selatan Tahun 2007. Tesis. 2010.
7. Syamsiah, S. Tingkat Pengetahuan Suami Mengenai ASI Eksklusif dan Hubungannya dengan Peneranan Breastfeeding Father. *Jurnal Kesehatan Prima*. 2011;3(1):1-13.
8. Kepmenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 450/MENKES/IV/2004 Tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Secara Eksklusif Pada Bayi di Indonesia. Menteri Kesehatan Republik Indonesia : Jakarta. 2004.
9. Bland R M dkk. Maternal recall of exclusive breast feeding duration. 2003: 778-83.
10. Potter & Perry. *Basic nursing: Essential for practice nursing*. 6th Edition. Missouri: Saunders. 2007.
11. Ramadani M, Ella Nurlaella. Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2010;4(6):269-74.
12. Sherriff N, Valerie Hall, Christina Panton. Engaging and Supporting Father to Promote Breast Feeding: A Concept Analysis. *Midwifery*. 2014;30:667-77.